

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada saat ini sudah terdapat banyak sekali usaha yang bergerak di bidang pengadaan jasa, sebuah jasa sangat dibutuhkan karena dapat membantu seseorang ataupun sebuah organisasi dalam memenuhi kebutuhannya. Sama halnya dengan profesi auditor, profesi ini semakin dibutuhkan untuk menjaga kualitas laporan keuangan dari sebuah perusahaan. Auditor memiliki sifat yang netral dan independen sehingga peran auditor diharapkan dapat memberikan kepercayaan kepada para pemangku kepentingan. Seorang auditor harus dapat menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu melakukan pemeriksaan laporan keuangan secara sistematis dan kritis serta menelaah bukti pendukung dan catatan pembukuannya, sehingga auditor nantinya dapat memberikan opini yang tepat terkait dengan kewajaran laporan keuangan yang diaudit (Jayanti dkk, 2017).

Setiap perusahaan pasti memiliki sebuah laporan keuangan agar perusahaan tersebut dapat terus bergerak maju, karena laporan keuangan menunjukkan performa suatu perusahaan. Tujuan dari dilakukannya audit sebuah laporan keuangan yaitu untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan. Sebuah perusahaan harus memberikan laporan keuangannya dalam keadaan baik agar auditor dapat memberikan opini yang bagus. Opini audit ini yang nantinya akan dibutuhkan oleh masyarakat atau para pemangku kepentingan dalam menilai performa suatu perusahaan.

Auditor memiliki tanggung jawab yang cukup besar bagi para investor atau pemakai informasi keuangan, dengan kata lain seorang auditor harus melakukan tugasnya dengan baik, dan memiliki sikap yang jujur. Jika seorang auditor tidak bersikap jujur atau tidak independen maka laporan keuangan yang telah diaudit tersebut akan merugikan klien dan juga para pemakai laporan keuangan tersebut. Seorang auditor harus cermat dalam melakukan tugasnya, dan juga harus menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Klien akan menganggap seorang auditor bersikap profesional jika seorang auditor dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan selesai tepat waktu.

Auditor merupakan profesi yang memberikan jasa kepada para pengguna laporan keuangan, maka dari itu seorang auditor harus mempunyai sifat yang bertanggung jawab dan harus cermat dalam mengaudit suatu laporan keuangan demi menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Seorang auditor harus bisa meyakinkan para kliennya bahwa mereka telah melakukan tugasnya secara bertanggung jawab, dan didasarkan pada prinsip moral yang baik. Auditor juga harus mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk mengaudit suatu laporan keuangan serta harus bisa bersikap profesional. Sikap profesional yang dimaksud yaitu auditor harus menghindari perilaku-perilaku yang menyimpang yang dapat menurunkan kualitas audit (*dysfunctional auditor behaviour*).

Dikutip dari [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com) tanggal 12 Agustus 2019, dituliskan bahwa pada tahun 2019 hingga bulan Juni, sudah terdapat lima KAP yang izinnnya dibekukan. Selain itu ada pula tiga KAP yang diberikan rekomendasi, delapan KAP

diberikan peringatan, 2 KAP dilakukan pembatasan entitas, dan dua KAP lainnya diberikan pembatasan jasa. Walaupun setiap auditor harus memiliki sikap tanggung jawab dan jujur, namun tak sedikit pula auditor yang melakukan perilaku disfungsional, yaitu perilaku yang menyimpang dari standar audit dan kode etik akuntan (Irawati, dkk 2005 dalam Nelaz et al., 2014). Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh auditor dapat menyebabkan kegagalan audit, sehingga kualitas audit tidak terjamin keakuratannya.

Perilaku disfungsional auditor merupakan sebuah perilaku menyimpang yang dapat menurunkan kualitas audit, karena seorang auditor dalam melaksanakan tugas auditnya tidak sesuai dengan prosedur atau menyimpang dari standar audit (Febrina dan Hadiprayitno, 2012). Beberapa bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh auditor menurut Donnelly et. Al., (2003) antara lain memberikan laporan audit dengan waktu yang lebih pendek daripada waktu yang sebenarnya (*Underreporting of time*), melakukan perubahan prosedur pada saat pelaksanaan audit (*premature sign off*), auditor menghentikan satu atau beberapa langkah audit tanpa menggantikannya dengan langkah yang lain (*replacement of audit procedure*).

Kepercayaan kepada profesi auditor seiring menurun karena beberapa kasus yang terjadi pada tahun-tahun belakangan ini. Salah satu kasus yang disoroti yaitu kasus pada laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diaudit oleh AP Didik Wahyudianto yang merupakan partner pada KAP RSM. Menurut [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com) ada indikasi pelanggaran dari auditor AISA yaitu Didik Wahyudianto. Hasil investigasi oleh PT EY Indonesia memperlihatkan bahwa telah terjadi dugaan penggelembungan pos akuntansi sebesar Rp 4 triliun

pada laporan keuangan AISA tahun 2017, dimana Didik Wahyudianto merupakan auditor AISA pada saat itu. Kasus lain yang disoroti publik yaitu kasus laporan keuangan British Telecom yang terjadi pada tahun 2017, laporan keuangan British Telecom yang diaudit KAP Price Waterhouse Coppers (PwC) ini salah satu kasus yang menurunkan citra akuntan publik, pasalnya PwC gagal mendeteksi fraud akuntansi yang terjadi padahal dapat dibidang fraud akuntansi yang dilakukan British Telecom relatif sederhana yaitu terkait peningkatan laba perusahaan.

Beberapa penelitian terkait dengan perilaku disfungsional auditor sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku disfungsional antara lain : etika audit, kompleksitas tugas, *Locus of Control*, Tekanan Anggaran Waktu, Stres Kerja, dan Skeptisisme Profesional. Faktor-faktor tersebut berkaitan erat dengan seorang auditor, sehingga sangat mungkin faktor-faktor tersebut menjadi penyebab terjadi perilaku disfungsional auditor. Perilaku disfungsional ini merupakan bentuk reaksi dari seorang auditor karena merasa terbebani dengan tugas yang diberikan dan karena adanya lingkungan kerja mereka tidak mendukung (Donnelly et al. 2003).

Setiap auditor wajib untuk memiliki sikap profesional dan komitmen yang tinggi terhadap kode etik akuntan. Kode etik akuntan harus ditaati oleh setiap auditor, karena auditor merupakan profesi yang bergerak di bidang pengadaan jasa dan memiliki tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan. Kode etik auditor yang telah diatur dalam SPAP dapat dijadikan sebuah landasan yang kuat bagi setiap auditor. Agoes (2014) dalam (Istianah, 2013) menyatakan prinsip-prinsip etika yang telah dibuat oleh IAPI dan merupakan kode etik akuntan publik

antara lain : tanggung jawab; kepentingan masyarakat; integritas; kerahasiaan; perilaku profesional; obyektifitas dan independen; kompetensi dan ketentuan profesi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Istianah Nasution (2013) kode etik berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor. Maria Helniyoman (2014) juga menyatakan bahwa etika audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor.

Kompleksitas tugas merupakan pemikiran dari seorang individu terkait dengan kerumitan tugas karena kemampuan daya ingat dan kapasitas yang terbatas untuk menyelesaikan masalah dari seorang atasan (Jamilah dkk.,2007). Widiarta (2013) menyatakan bahwa terdapat tiga hal mengapa pengujian kompleksitas tugas dalam audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kinerja auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan beberapa latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti menemukan keganjilan pada kompleksitas tugas. Ketiga, pemahaman mengenai kompleksitas tugas akan membantu tim manajemen audit dalam memberikan solusi terbaik untuk staf dan tugas audit. Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan kompleksitas tugas. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirasedana (2015) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Sukartha (2017) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor.

*Locus of control* merupakan sebuah persepsi yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi dan melakukan pekerjaannya. Harini (2010) menyatakan *locus of control* dapat dibedakan menjadi *locus of control* eksternal dan internal, mereka dengan *locus of control* internal yang tinggi memiliki keyakinan bahwa apa yang telah dilakukan dan diselesaikannya berasal dari dalam dirinya sendiri, namun seseorang dengan *locus of control* eksternal akan menganggap bahwa apa yang telah diselesaikannya terjadi karena adanya faktor dari lingkungan seperti takdir ataupun keberuntungan. Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktaviani (2017) menyatakan *locus of control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor. Melsa (2016) juga menyatakan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor.

Seseorang dengan *locus of control* internal akan berusaha lebih keras dalam pekerjaannya karena mereka yakin usaha yang mereka lakukan akan membuahkan hasil (Spector, 1982 dalam Harini, 2010). Sehingga mereka dengan *locus of control* internal akan memiliki kendali penuh atas apa yang mereka kerjakan. Sedangkan seseorang dengan *locus of control* eksternal akan lebih mudah untuk merasakan ancaman ataupun tidak berdaya dalam menghadapi kondisi lingkungan kerja (Ardiansah, 2003). Selain itu Gable dan Dangelo (1994) dalam Harini (2010) menemukan bukti yang kuat bahwa seseorang dengan *locus of control* eksternal memiliki keinginan untuk melakukan manipulasi ataupun kecurangan demi meraih tujuan personal.

Selanjutnya tekanan anggaran waktu, kondisi ini merupakan suatu keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang

telah disusun di awal, atau adanya pembatasan waktu pada anggaran yang cenderung kaku dan ketat (Margheim *et al.*, 2005) dalam (Dewi dan Wirasedana, 2015). Tekanan anggaran waktu ini bisa jadi mengarah pada perilaku disfungsional auditor yang dapat menyebabkan ketidakpuasan kerja dari klien (Nisa, 2016). Ada pula beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku disfungsional auditor yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2012); Dewi dan Wirasedana (2015).

Setiap auditor pasti tidak lepas dengan yang namanya stres kerja karena seorang auditor pasti memiliki begitu banyak tuntutan agar laporan audit yang dihasilkan bisa selesai tepat waktu dengan kualitas yang baik, maka dari itu seorang auditor diharapkan agar selalu bisa memberikan kinerja yang memuaskan dan profesional. Tuntutan untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi seringkali menyebabkan auditor merasa tidak mampu menghadapi tuntutan pekerjaan sehingga menimbulkan stres kerja. (Ugoji dan Isele 2009) dalam Rustiarini (2014).

Stres kerja dapat berdampak positif dan negatif, stres kerja yang berdampak positif akan memotivasi auditor agar dapat meningkatkan kualitas auditnya, sedangkan stres kerja yang berdampak negatif dapat membuat auditor melakukan perilaku disfungsional sehingga menurunkan kualitas audit (Fevre *et al.* 2003) dalam Rustiarini (2014). Beberapa penelitian terkait stres kerja sudah dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Kesuma (2016) yang menyatakan bahwa stres kerja berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor. Ditambah penelitian oleh Rananda Kusuma (2019) yang juga menyatakan bahwa stres kerja berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor.

Skeptisisme profesional adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap auditor, sikap ini adalah sikap yang selalu mempertanyakan kebenaran tentang suatu hal dan menilai secara kritis terhadap bukti audit. Skeptisisme bukan berarti tidak percaya tetapi mencari pembuktian sebelum dapat mempercayai suatu pernyataan (*Center for Audit Quality*, 2010). Maka dari itu auditor dituntut untuk memiliki sikap skeptisisme ini agar dapat memberikan pertanyaan lebih yang bersifat investigatif dan menganalisa jawaban tersebut untuk dapat dibandingkan dengan bukti yang diperoleh. Penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya yaitu Erawati (2017) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor.

Peneliti tertarik untuk menguji kembali penelitian terdahulu yang membahas perilaku disfungsional auditor dengan menambahkan satu variabel baru yaitu etika audit yang belum banyak digunakan dan pengaruhnya terhadap perilaku disfungsional auditor. Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memberi judul : **“Pengaruh Etika Audit, Kompleksitas Tugas, *Locus of Control*, Tekanan Anggaran Waktu, Stres Kerja, dan Skeptisisme Profesional Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dari latar belakang yang telah dibuat adalah sebagai berikut :



1. Apakah penerapan etika audit berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku disfungsional auditor?
2. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku disfungsional auditor?
3. Apakah *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor?
4. Apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku disfungsional auditor?
5. Apakah stres kerja berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku disfungsional auditor?
6. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku disfungsional auditor?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mencari tahu pengaruh dari etika audit terhadap perilaku disfungsional auditor
2. Untuk mencari tahu pengaruh dari kompleksitas kerja terhadap perilaku disfungsional auditor
3. Untuk mencari tahu pengaruh *locus of control* terhadap perilaku disfungsional auditor

4. Untuk mencari tahu pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional auditor
5. Untuk mencari tahu pengaruh stres kerja terhadap perilaku disfungsional auditor
6. Untuk mencari tahu pengaruh skeptisisme profesional terhadap perilaku disfungsional auditor

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini kiranya akan membantu para pemangku kepentingan mendapatkan manfaat sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

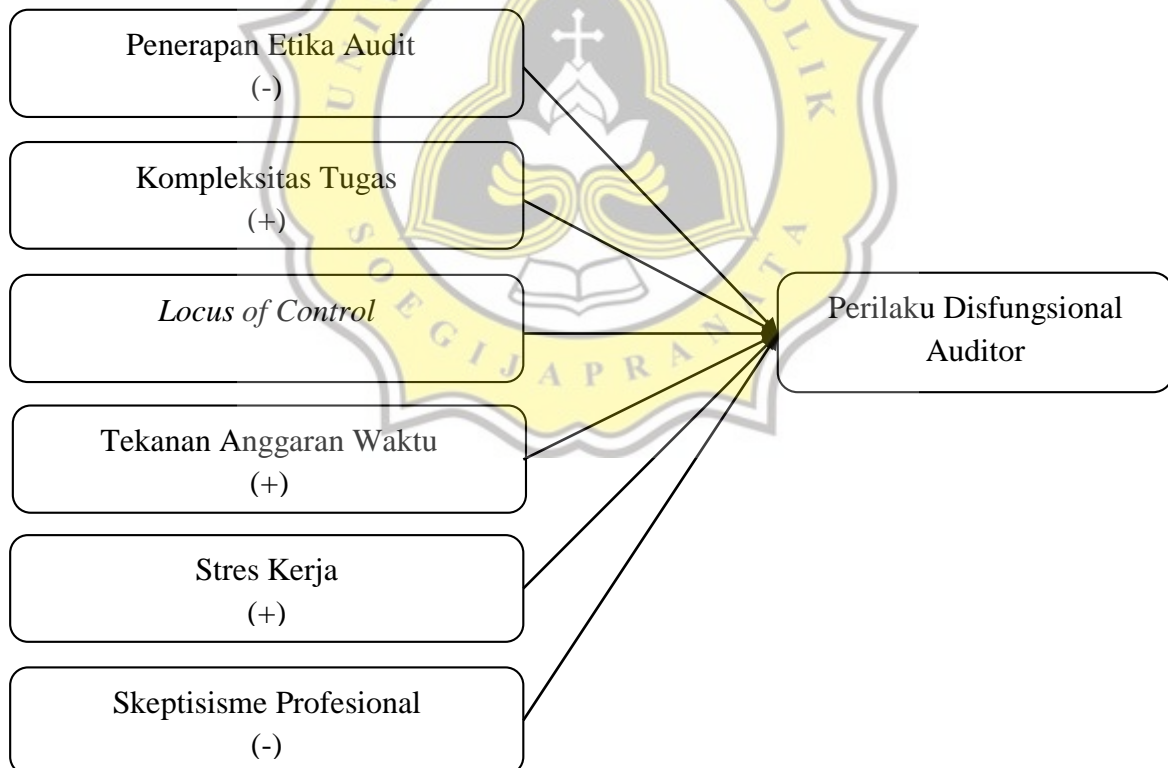
Diharapkan penelitian ini mampu membantu individu atau kelompok mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku disfungsional auditor dan dapat dijadikan referensi untuk para peneliti selanjutnya. Selain itu, diharapkan juga dapat menambah pengetahuan dalam proses belajar mengajar audit.

#### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini mampu membantu para pemangku kepentingan yang sedang mencari referensi tentang perilaku disfungsional auditor dan juga diharapkan dapat menambah pemahaman mereka mengenai perilaku disfungsional auditor, agar dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik.

#### 1.4 Kerangka Pikir

Perilaku disfungsional tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain waktu yang diberikan untuk melakukan audit terbatas, tekanan dari senior, stres kerja, motivasi kerja. Perilaku disfungsional sendiri sangat berpengaruh pada hasil akhir atau kualitas dari laporan audit yang mereka kerjakan. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian atas faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi auditor melakukan perilaku disfungsional dengan menggunakan variabel etika audit, kompleksitas tugas, *locus of control*, tekanan anggaran waktu, stres kerja, dan skeptisisme profesional.



Gambar 1. 1 Kerangka Pikir

### 1.5 Sistematikan Penulisan

Sistematika penulisan yang akan dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### BAB 1           Pendahuluan

Bab yang berisi latar belakang dibuatnya penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian, dan sistematika penulisan.

#### BAB 2           Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab yang berisi mengenai landasan teori dari variabel yang saya gunakan yaitu meliputi etika audit, kompleksitas tugas, *locus of control*, tekanan anggaran waktu, stres kerja, dan skeptisisme profesional. Serta membahas tentang pengembangan hipotesis.

#### BAB 3           Metode Penelitian

Bab yang membahas jumlah populasi dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, pengukuran variabel, dan metode yang digunakan untuk melakukan analisis data.

#### BAB 4           Hasil dan Pembahasan Data

Bab yang membahas tentang penelitian yang telah dilakukan, hasil dari penelitian, dan pembahasan dari data yang telah didapat.

## BAB 5 Penutup

Bab yang membahas tentang kesimpulan yang didapat dari penelitian ini, keterbatasan dari penelitian, dan saran yang akan diajukan atas dibuatnya penelitian ini.

